

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi terhadap Sikap Masyarakat tentang Dampak Kehilangan Gigi dan Kebutuhan Gigi Tiruan di Jalan Nuri Kota Makassar

The Effect of Dental Health Education on Community Attitudes Regarding the Impact of Tooth Loss and the Need for Dentures in Jalan Nuri, Makassar

Ika Shabrina¹, Azizah Amatullah Rais², Vina Riana Idrus³

Program Studi Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia

Submission Track

Submitted : 1 Juni 2026
Accepted : 3 Juni 2026
Published : 4 Juni 2026

Keywords

dental health education, attitude, tooth loss, removable denture, Makassar

penyuluhan kesehatan gigi, sikap, kehilangan gigi, gigi tiruan, Makassar

Correspondence

Phone:

E-mail:

yarif.yunus@gmail.com

ABSTRACT

Tooth loss is a prevalent oral health problem in Indonesia, particularly among adults over 50 years, yet denture utilization remains very low. This study aimed to examine the effect of dental health education on community attitudes in Jalan Nuri, Makassar. A pre-experimental one group pre-test post-test design was employed involving 30 respondents (total sampling). A six-item dichotomous questionnaire adapted from Al Jaghsi et al. (2021) was used. Shapiro-Wilk tests confirmed non-normal distribution, and the Wilcoxon Signed-Rank Test was applied. Median attitude scores increased significantly from 3.5 to 6.0 ($p = 0.000$). Dental health education by co-assistant students of FKG UMI significantly improved community attitudes toward tooth loss and denture needs.

ABSTRAK

Kehilangan gigi merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang umum di Indonesia, terutama pada kelompok usia di atas 50 tahun, namun pemanfaatan gigi tiruan masih sangat rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap sikap masyarakat di Jalan Nuri Kota Makassar. Desain penelitian adalah pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pre-test post-test*, melibatkan 30 responden (total sampling). Instrumen berupa 6 item kuesioner dikotomis (Ya/Tidak) yang diadaptasi dari Al Jaghsi et al. (2021). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil menunjukkan peningkatan median skor sikap dari 3,5 menjadi 6,0 dengan nilai $p = 0,000$. Penyuluhan oleh mahasiswa co-asisten FKG UMI terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap masyarakat tentang dampak kehilangan gigi dan kebutuhan gigi tiruan.

2025 All right reserved

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara menyeluruh. Gigi yang sehat mendukung fungsi pengunyahan, kelancaran bicara, penampilan wajah, serta kualitas hidup seseorang. Ketika gigi mulai tanggal dan tidak segera ditangani, dampaknya jauh melampaui estetika semata. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat bahwa prevalensi kehilangan gigi di Indonesia mencapai 19% dari seluruh populasi, dengan angka tertinggi pada kelompok usia di atas 65 tahun sebesar 30,6%.¹ Kondisi ini menempatkan Indonesia di antara negara-negara dengan beban edentulisme tertinggi di kawasan Asia Tenggara.

Secara klinis, gigi yang hilang tanpa rehabilitasi dapat menyebabkan berbagai komplikasi lanjutan. Kondisi ini mendorong terjadinya migrasi dan pergeseran gigi yang tersisa, resorpsi tulang alveolar, gangguan oklusi, serta disfungsi sendi temporomandibular. Lebih jauh, kehilangan gigi juga memperburuk kondisi periodontal dan meningkatkan risiko karies pada gigi yang masih ada. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa kehilangan gigi berfungsi sebagai biomarker kesehatan sistemik yang korelasinya meluas ke kondisi kardiovaskular, gangguan kognitif, hingga penurunan indeks massa tubuh pada lansia.⁷ Hal ini

menegaskan bahwa kehilangan gigi bukan sekadar masalah lokal di rongga mulut, melainkan ancaman kesehatan yang berdimensi lebih luas.

Meskipun dampaknya cukup serius, pemanfaatan layanan kesehatan gigi di Indonesia masih sangat rendah. Risesdas 2018 mencatat bahwa dari 57,6% penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut, hanya sekitar 10,2% yang memilih mengakses layanan kesehatan gigi. Kajian terbaru terhadap sistem kesehatan gigi Indonesia menegaskan bahwa tantangan terbesar bukan hanya pada keterbatasan fasilitas, melainkan juga pada rendahnya kesadaran publik, distribusi tenaga kesehatan gigi yang tidak merata, serta minimnya program promosi dan pencegahan yang menjangkau komunitas.² Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa penggunaan gigi tiruan di Indonesia hanya sekitar 1,4%, jauh di bawah kebutuhan yang sesungguhnya.

Rendahnya pemanfaatan layanan gigi sangat erat kaitannya dengan komponen sikap masyarakat. Faktor pengetahuan dan sikap berkontribusi sebesar 52,3% dalam menghambat masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan gigi.⁵ Penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) pada pasien dengan kehilangan gigi menemukan bahwa sikap yang positif terhadap penggunaan gigi tiruan berkorelasi langsung dengan keputusan untuk mencari perawatan dan meningkatkan kualitas hidup.³ Sementara itu, penelitian di Indonesia menemukan bahwa kelompok pra-lansia dan lansia yang memiliki sikap cukup baik pun belum tentu mengimplementasikannya dalam praktik apabila tidak ada intervensi yang memadai.⁴

Disebutkan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195 yaitu:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.* ” (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat di atas menegaskan bahwa membiarkan kondisi kesehatan memburuk tanpa upaya pencegahan adalah bentuk kelalaian atas amanah yang Allah berikan kepada manusia. Islam mendorong umatnya untuk menjaga seluruh anggota tubuh, termasuk gigi dan mulut, sebagai wujud syukur atas nikmat kesehatan. Dalam konteks ini, penyuluhan kesehatan gigi hadir sebagai ikhtiar nyata untuk menjalankan amanah tersebut.

Penyuluhan kesehatan gigi yang dilakukan secara langsung terbukti menjadi strategi efektif dalam mengubah sikap sasaran. Penelitian penyuluhan kesehatan gigi pada lansia di Surabaya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi edukasi langsung oleh mahasiswa kedokteran gigi.⁹ Studi tentang pemberdayaan komunitas melalui edukasi gigi pada remaja di Gresik juga menemukan perubahan pengetahuan dan persepsi yang bermakna tentang perawatan gigi tiruan setelah dilakukan penyuluhan dan pemeriksaan langsung.¹¹ Kondisi sosiodemografis masyarakat Jalan Nuri Kota Makassar yang mayoritas berusia 40 hingga 70 tahun dan cenderung menghindari kunjungan ke dokter gigi menjadikan wilayah ini sebagai target intervensi yang sangat relevan. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap sikap masyarakat tentang dampak kehilangan gigi dan kebutuhan gigi tiruan di Jalan Nuri Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pre-eksperimental dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Desain ini dipilih karena keterbatasan kelompok kontrol yang lazim dalam penelitian promosi kesehatan berbasis komunitas berskala kecil.¹⁰

Lokasi, Waktu, dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Jalan Nuri Kota Makassar. Pengambilan data pre-test dan post-test dilakukan pada hari yang sama, sebelum dan sesudah sesi penyuluhan berlangsung. Sampel berjumlah 30 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi usia 18 tahun ke atas, hadir selama kegiatan, dan bersedia mengisi kuesioner.

Instrumen Penelitian

Kuesioner 6 item berskala dikotomis (Ya/Tidak) diadaptasi dari Al Jaghsi et al. (2021)⁶ yang dipublikasikan di *BMC Oral Health* dan telah melalui uji validitas muka serta reliabilitas tiga tahap. Skor total berkisar 0 hingga 6. Item mengukur kepercayaan responden tentang: (1) fungsi pengunyahan dan pencernaan, (2) penampilan wajah, (3) susunan dan kesehatan gigi lainnya, (4) risiko penyakit gusi dan karies, (5) dampak pada sendi rahang, dan (6) niat pemeriksaan gigi secara rutin.

Prosedur Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan oleh mahasiswa co-asisten Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia menggunakan metode ceramah interaktif dengan media visual. Materi mencakup pengertian dan dampak kehilangan gigi, pentingnya penggunaan gigi tiruan, serta anjuran pemeriksaan gigi secara rutin.

Analisis Data

Uji normalitas Shapiro-Wilk digunakan terlebih dahulu karena jumlah sampel di bawah 50. Karena data tidak berdistribusi normal pada kedua kelompok, perbedaan skor pre-test dan post-test diuji menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test dengan batas signifikansi $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menyajikan distribusi karakteristik 30 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n = 30)

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33,3
Perempuan	20	66,7
Kelompok Usia (tahun)		
< 40	7	23,3
40 - 49	4	13,3
50 - 59	10	33,3
60 - 69	7	23,3
≥ 70	2	6,7
Total	30	100

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (66,7%). Kelompok usia terbanyak adalah 50 hingga 59 tahun (33,3%), diikuti 60 hingga 69 tahun (23,3%) dan di bawah 40 tahun (23,3%). Median usia 55 tahun dengan rentang 22 hingga 72 tahun.

Distribusi Jawaban Per Item Kuesioner

Tabel 2 menyajikan perbandingan distribusi jawaban Ya pada setiap item kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 2. Distribusi Jawaban ‘Ya’ Per Item pada Pre-Test dan Post-Test (n = 30)

Item Pernyataan	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
1. Fungsi pengunyahan dan pencernaan	26 (86,7%)	30 (100,0%)
2. Penampilan wajah	18 (60,0%)	30 (100,0%)
3. Susunan dan kesehatan gigi lainnya	17 (56,7%)	29 (96,7%)
4. Risiko penyakit gusi dan karies	22 (73,3%)	30 (100,0%)
5. Dampak pada sendi rahang	15 (50,0%)	29 (96,7%)
6. Niat pemeriksaan gigi rutin	20 (66,7%)	27 (90,0%)

Seluruh item mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada item 5 tentang sendi rahang (50,0% menjadi 96,7%) dan item 2 tentang penampilan wajah (60,0% menjadi 100,0%). Item 6 tentang niat pemeriksaan rutin merupakan satu-satunya yang belum mencapai 100% (90,0%).

Hasil Uji Statistik

Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data pre-test tidak normal ($W = 0,849$, $p = 0,001$) dan post-test tidak normal ($W = 0,348$, $p = 0,000$), sehingga digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test (n = 30)

Variabel	Median Pre	Median Post	Positive Ranks	p-value
Sikap tentang dampak kehilangan gigi	3,5	6,0	22	0,000*

*Signifikan pada $p < 0,05$

Median skor sikap meningkat dari 3,5 menjadi 6,0. Dari 30 pasang data terdapat 22 positive ranks, 0 negative ranks, dan 8 ties. Nilai $p = 0,000$ menunjukkan perbedaan yang sangat bermakna antara skor sikap sebelum dan sesudah penyuluhan.

DOKUMENTASI KEGIATAN

Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di Jalan Nuri Kota Makassar yang dilakukan oleh mahasiswa co-asisten Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di Jalan Nuri Kota Makassar

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap masyarakat Jalan Nuri dengan nilai $p = 0,000$ dan peningkatan median skor dari 3,5 menjadi 6,0. Tidak ditemukannya *negative ranks* memperkuat kesimpulan bahwa intervensi ini berjalan searah dan efektif pada seluruh kelompok responden, tanpa ada satu pun yang mengalami penurunan skor setelah penyuluhan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sun et al. (2024) yang menemukan bahwa sikap positif terhadap gigi tiruan berkorelasi langsung dengan keputusan mencari perawatan dan kualitas hidup pasien.³ Hal ini juga diperkuat oleh studi Wulansari et al. (2023) yang menekankan sikap sebagai mediator penting antara pengetahuan dan perilaku pencarian layanan gigi pada kelompok pra-lansia di Indonesia.⁴ Selain itu, studi tentang kondisi rongga mulut dan kualitas hidup pada lansia di Yogyakarta menemukan bahwa kualitas hidup yang rendah erat kaitannya dengan kehilangan gigi yang tidak ditangani, sehingga intervensi promotif sejak dini sangat diperlukan.¹²

Analisis per item mengungkapkan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada item dampak kehilangan gigi terhadap sendi rahang (50,0% menjadi 96,7%) dan penampilan wajah (60,0% menjadi 100,0%). Kedua topik ini merupakan *blind spot* informasi yang selama ini kurang terdiseminasi di komunitas dan menjadi target yang efektif dari penyuluhan langsung. Temuan ini selaras dengan penelitian longitudinal Litvinov dan Litvinov (2025) yang menegaskan bahwa dampak kehilangan gigi terhadap kesehatan sistemik, termasuk sendi dan metabolisme, jauh melampaui rongga mulut.⁷

Item tentang niat pemeriksaan gigi rutin (90,0%) menjadi satu-satunya yang belum mencapai 100%. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa perubahan niat perilaku memerlukan proses lebih panjang dibandingkan perubahan sikap kognitif semata.⁸ Penyuluhan tunggal efektif mengubah komponen afektif, namun belum cukup mengkonsolidasikan niat jangka panjang. Kajian terbaru tentang efektivitas penyuluhan gigi dan mulut melalui berbagai media juga menyimpulkan bahwa penyuluhan berulang dengan metode yang bervariasi lebih efektif dalam mengubah perilaku dibandingkan satu sesi ceramah saja.¹³

Keterlibatan mahasiswa co-asisten sebagai penyuluh memiliki nilai tambah ganda: memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekaligus menjadi wahana pengembangan kompetensi komunikasi kesehatan bagi calon tenaga profesional. Kajian terhadap sistem kesehatan gigi Indonesia menegaskan bahwa penguatan program promosi berbasis komunitas adalah salah satu rekomendasi utama untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi nasional.² Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa desain tanpa kelompok kontrol dan post-test yang dilakukan pada hari yang sama, sehingga retensi perubahan sikap jangka panjang belum dapat dinilai.

KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan gigi oleh mahasiswa co-asisten FKG UMI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap masyarakat di Jalan Nuri Kota Makassar tentang dampak kehilangan gigi dan kebutuhan gigi tiruan ($p = 0,000$). Median skor sikap meningkat dari 3,5 menjadi 6,0 dengan 22 dari 30 responden menunjukkan perbaikan skor yang nyata. Pendekatan penyuluhan langsung berbasis komunitas terbukti efektif dan perlu dikembangkan secara berkelanjutan, khususnya pada kelompok usia dewasa dan lanjut usia yang memiliki risiko kehilangan gigi lebih tinggi.

SARAN

Institusi pendidikan kedokteran gigi disarankan mengintegrasikan penyuluhan komunitas secara berkala dalam program ko-asistenan, terutama di wilayah dengan akses layanan gigi yang terbatas. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan desain yang lebih kuat, penambahan kelompok kontrol, serta pengukuran follow-up minimal satu bulan pasca intervensi untuk menilai retensi dan dampak perubahan sikap terhadap perilaku pencarian layanan gigi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Jalan Nuri Kota Makassar yang bersedia berpartisipasi, serta Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muslim Indonesia atas dukungan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes RI; 2018.
- Chairunisa F, Ramadhani A, Takehara S, et al. Oral health status and oral healthcare system in Indonesia: a narrative review. *J Int Soc Prev Community Dent*. 2024;14(5):352-361. doi:10.4103/jispcd.jispcd_117_24
- Sun J, Meng J, Shan J, et al. Knowledge, attitudes, and practice related to tooth loss and dentures among patients with dental arch deficiencies. *BMC Public Health*. 2024;24:1810. doi:10.1186/s12889-024-19310-2
- Wulansari LK, Larissa T, Mursid S. Relationship between oral health knowledge, attitude, and practice towards dentures demand and sociodemographic factors in pre-elderly and elderly. *J Int Dent Med Res*. 2023;16(1):248-254.
- Lausa Y, Wowor VNS, Pangemanan D. Faktor-faktor penghambat kunjungan masyarakat desa ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut. *e-GiGi*. 2024;12(2). doi:10.35790/eg.v12i2

- Al Jaghsi A, Saeed M, Abu Fanas S, Alqutaibi AY, Mundt T. Validity and reliability of new instruments for measuring patient satisfaction with removable dentures, Arabic version. *BMC Oral Health*. 2021;21(1):446. doi:10.1186/s12903-021-01811-w
- Litvinov E, Litvinov A. Longitudinal analysis of tooth loss as a biomarker of systemic health: insights from a 15-year study of 35 patients. *Cureus*. 2025;17(2):e78383. doi:10.7759/cureus.78383
- Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Nur Rahmania P, Dahlan A, Kamadjaja MJK, et al. Dental health knowledge increased as a result of dental health education on elderly denture care in Surabaya, Indonesia. *Indones J Dent Med*. 2023;6(1):13-15. doi:10.20473/ijdm.v6i1.2023.13-15
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2019.
- Fitriani S, Syafitri NL, Larasati D. Improving dental and oral health through empowering village youth to enhance awareness regarding the importance of dentures. *Indones J Dent Med*. 2024;7(2). doi:10.20473/ijdm.v7i2.2024
- Rahayu EW, Asia RA, Mayun IGARU. Fungsi pengunyahan dan gangguan kognitif terkait kehilangan gigi pada lansia. *J Kedokteran Gigi Terpadu*. 2025;7(1). doi:10.25105/jkgt.v7i1
- Wongkar MA, Wulandari P, Kusumawati N. Peran edukasi interaktif dalam peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. *J Kedokteran Gigi Terpadu*. 2024;5(3):8508-8516.